

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Segala sesuatu akan bekerja secara baik jika berlandaskan pada pendidikan yang baik. Namun, pendidikan hari ini semakin gamang dalam beriringan dengan zaman. Termasuk di Indonesia dimana pendidikan dirasa kesulitan untuk beriringan dengan fenomena globalisasi yang semakin menggerogoti segala aspek kehidupan (Sutrisno, 2017:56). Fenomena globalisasi terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat membuat tantangan setiap bangsa di dunia semakin berlipat. Perkembangan teknologi informasi membuat semua negara berlomba untuk mengejar kemajuan hingga melupakan satu aspek penting dalam kehidupan manusia yakni moral. Kemajuan teknologi tanpa diiringi pengetahuan moral yang baik membuat seluruh masyarakat lebih instan dan pragmatis sehingga kemudian menjadikan kemunduran moral budaya yang akan sulit untuk diperbaiki (Sutrisno, 2018:42).

Era globalisasi bermula dengan adanya perkembangan teknologi yang membawa seluruh dunia kepada zaman baru yakni zaman atau kehidupan modern. Secara historis, zaman modern merupakan kelanjutan zaman sebelumnya yakni zaman agraria atau tradisional dimana bangsa Barat menjadi motor penggerak pergantian zaman tersebut. Dengan daya kreatifitasnya manusia mampu membuat teknologi-teknologi yang membantu pekerjaannya. Modernitas yang dimulai oleh negara-negara barat tersebut, mengharuskan negara di belahan dunia lainnya untuk mengadopsi atau memakai teknologi sekaligus paradigma kultur Barat. Kehadiran zaman teknologi ini membuat tidak adanya sekat-sekat kultural serta kaburnya batas geografis yang kemudian membawa manusia kepada masyarakat jagad (global) dimana setiap bangsa di dunia erat berhubungan satu sama lain.

Ketiadaan sekat kultural dalam proses globalisasi menjadikan budaya asli sebuah bangsa lambat laun bisa tergeser oleh budaya lain. Globalisasi yang didominasi oleh Barat turut menyebarkan kebudayaannya atau yang diistilahkan dengan *Westernisasi*. Modernitas dengan corak Barat dipandang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang oleh karena itu cenderung bertentangan dengan nilai-nilai budaya ketimuran. Homogenitas budaya dengan meniru nilai-nilai Barat akan membawa budaya lokal kepada kemunduran bahkan hilang eksistensinya (Larasati, 2018:112). Media digital atau internet sebagai salah satu produk teknologi informasi memudahkan koneksi antarnegara sehingga menyebabkan penyebaran budaya semakin tak terelakkan. Seluruh individu global terhubung satu sama lain dengan adanya media internet. Penyebaran kebudayaan global inilah yang kemudian mempengaruhi perubahan gaya hidup masyarakat. Media membuat masyarakat mengkonsumsi sebuah budaya baru yang memungkinkan perubahan budaya di kemudian hari.

Indikasi perubahan budaya tersebut bisa dilihat dari perilaku generasi muda hari ini. Generasi muda atau remaja adalah individu yang paling banyak dan sering berhubungan dengan media internet. Media internet atau media digital tersebut membantu mereka untuk menambah wawasan dengan adanya keterbukaan informasi sekaligus membantu proses pendidikan dengan adanya *e-learning*. Namun sebagai remaja yang masih dalam proses tumbuh dewasa dianggap masih labil dan cenderung gagap dengan perkembangan teknologi informasi. Generasi muda mudah terbawa dalam arus deras dan masuk pada sisi gelap globalisasi. Dengan alasan “*tren*” mereka dengan mudahnya meninggalkan nilai-nilai moral budaya hingga acuh terhadap saran dan kritik yang membangun (Budiarto, 2020:51).

Krisis moral yang dihadapi bangsa Indonesia semakin nyata di depan mata. Kurangnya pembatasan terhadap penyebaran atau masuknya budaya luar ke Indonesia menjadikan generasi muda dengan mudah begitu saja menerima budaya lain. Salah satu produk globalisasi dari Barat adalah budaya hedonisme, yakni menganggap tujuan hidup hanya untuk

kesenangan dan kenikmatan (Larasati, 2018:116). Demi meraih kesenangan, masyarakat khususnya generasi muda tidak peduli dengan materi bahkan nilai-nilai moral. Contoh dari krisis moral yang terjadi pada generasi muda hari ini adalah seperti seks bebas, narkoba, LGBT, hingga bunuh diri. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tengah berada di jurang degradasi moral.

Globalisasi turut menyumbang pengaruh buruk terhadap nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut terlihat dari memudarnya nilai-nilai Pancasila dimana menurunnya rasa nasionalisme serta patriotisme di kalangan generasi muda. Menurut Regiani (2021:30) pada era globalisasi nilai-nilai pancasila mulai mengalami penurunan kondisi tersebut dapat diamati oleh adanya berbagai masalah muncul karena nilai-nilai Pancasila tidak diterapkan. Sehingga apabila tidak segera ditangani akan menyebabkan nilai-nilai atau makna pancasila Pancasila sendiri menghilang.

Namun perkembangan globalisasi dengan dampak negatifnya tersebut tidak kemudian membuat bangsa Indonesia menutup diri. Sejatinya globalisasi seperti lawan dan kawan. Sebagai lawan globalisasi diwaspadai akan merusak nilai-nilai luhur bangsa dan sebagai kawan globalisasi menghadirkan manfaat yakni mempermudah pekerjaan manusia (Budiarto, 2020:51). Sebagai negara yang berbudaya dan beradab kewaspadaan terhadap globalisasi haruslah menempatkan sebuah filter agar dampak penyebaran budaya global mampu dicegah atau bahkan malah bisa diadopsi dengan prasyarat tertentu.

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional mendefinisikan kebudayaan sebagai buah budi dan hasil perjuangan manusia untuk mengatasi kesukaran hidup dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Kebudayaan memiliki fungsi untuk memelihara dan mengarahkan manusia pada kondisi yang berkeadaban. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam pemeliharaan kebudayaan adalah dengan mengadakan hubungan antarkebudayaan dan masyarakat sehingga ada penyesuaian dan tidak pula mengisolasi diri sehingga berakibat pada kemunduran. Teori Trikon yakni

kontinyu, konvergen, dan konsentris merupakan strategi pembangunan kebudayaan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep atau gagasan tersebut supaya bangsa Indonesia mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan jati diri atau identitas aslinya (Tilaar, 2015). Istilah kontinyu mengisyaratkan kepada generasi muda agar melestarikan kebudayaan asli Indonesia secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Istilah konvergen adalah upaya bangsa Indonesia mengembangkan kebudayaannya dengan cara memadukannya dengan kebudayaan lain yang bisa memajukan bangsa atau dipandang baik dan sesuai dengan falsafah Pancasila. Kemudian istilah konsentris yakni keikutsertaan kebudayaan Indonesia untuk bersatu dengan kebudayaan bangsa lainnya dengan tetap berpegang teguh pada kepribadian bangsa yakni Pancasila (Krisnawati, 2021).

Pancasila adalah falsafah bangsa Indonesia yang bahkan sebelum disahkan sebagai dasar negara nilai-nilainya telah hidup dalam diri bangsa Indonesia secara turun-temurun (Burlian, 2020:145). Prosesi menjadikan Pancasila menjadi dasar negara bagi Indonesia merdeka melalui musyawarah panjang. Dalam proses perumusan dasar negara tersebut bangsa Indonesia tidak dengan mudahnya mengekor pada ideologi besar dunia, namun memilih secara mandiri menggali dari nilai asli bangsa Indonesia itu sendiri. Oleh karenanya Pancasila selalu relevan dengan perkembangan zaman sekaligus mampu menjadi titik temu di tengah keanekaragaman dalam diri bangsa Indonesia. Relevansi Pancasila dengan perkembangan zaman menjadi modal bagi bangsa Indonesia untuk meraih kemajuan. Namun sangat disayangkan hampir satu abad umurnya Pancasila masih menghadapi jurang yakni antara idealitas Pancasila dengan realitas aktualisasinya. Untuk mempersempit gap tersebut diperlukan usaha pembudayaan atau penguatan nilai-nilai Pancasila (Latif, 2020:20).

Nilai-nilai Pancasila dalam dunia pendidikan dan kebudayaan sangatlah melekat dalam hal aktualisasi. Nilai-nilai Pancasila akan tumbuh subur apabila sistem pendidikan mampu mewartakan serta memeliharanya.

Pemeliharaan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan konsisten mengajarkan bagaimana aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sunarto (2020:134) nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk disampaikan kepada generasi dan di implementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Nilai tersebut diantaranya adalah perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, perilaku manusia yang berkaitan dengan diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta dengan negara. Secara praktis dalam lingkungan sekolah implementasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan mengajarkan kerja sama melalui kerja kelompok, upacara bendera setiap hari senin, kerja bakti untuk melatih gotong royong, serta dapat melalui ekstrakurikuler pramuka untuk memupuk rasa nasionalisme (Khaerunisa, 2020:22).

Pendidikan dan kebudayaan diibaratkan dua sisi keping logam uang yang sama. Proses pendidikan di dalamnya mengajarkan kebudayaan, dan pendidikan itu sendiri adalah proses pembudayaan (Latif, 2020:2). Kebudayaan masih sering dilupakan dalam usaha ke arah kemajuan. Modal kultural yang seharusnya menjadi *driving force* masih tidak dimanfaatkan bahkan malah tersingkirkan oleh budaya lain dari luar. Dalam usaha mempelajari perkembangan teknologi sangat perlu bagi bangsa Indonesia untuk tetap mengakar pada kultur aslinya.

Relasi pendidikan dan kebudayaan dalam mengejar perkembangan teknologi dapat dilihat dalam perkembangan modernisasi atau industrialisasi di negara Jepang. Sebagai bangsa yang sama-sama memiliki nilai luhur yakni budaya ketimuran Jepang berhasil menjadi negara industri besar setelah terpuruk karena kekalahannya dalam Perang Dunia II. Kebangkitan Jepang tersebut lahir dari proses pendidikan karakter moral yang sudah ditanamkan sejak kecil mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sutrisno, 2020: 52). Budaya semangat Samurai dan Bushido menjadikan Jepang berusaha mengejar dan menafsirkan modernitas tanpa menihilkan identitas aslinya. Maka tepat bahwa ilmu dan teknologi akan tumbuh subur dengan topangan budaya yang kondusif serta kebudayaan

akan semakin berfungsi dengan bantuan perkembangan dari ilmu dan teknologi (Latif, 2020:19).

Pemimpin Jepang Kaisar Hirohito pasca keruntuhan negaranya tidak menanyakan berapa pabrik yang tersisa, namun lebih memilih bertanya tentang berapa pendidik atau guru yang tersisa. Semua permasalahan pelik hari ini seperti degradasi moral dan ketertinggalan penguasaan IPTEK muaranya adalah bagaimana ikhtiar dunia pendidikan sebagai proses pembudayaan. Pendidikan dalam kehidupan berbangsa membawa misi transformasi peradaban bangsa sehingga haruslah mampu melahirkan manusia yang mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warganegara yang baik (Latif, 2020:26).

Pendidikan merupakan dimensi penting bagi perkembangan setiap manusia di dunia. Setiap negara yang maju titik berangkatnya adalah pendidikan. Peran pendidikan sebagai *the power of culture* untuk mendukung pembangunan bangsa semakin kompleks. Dalam tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyiratkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang baik secara akademik, moral serta sosial.

Pendidikan sebagai *the power of culture* dipandang sebagai wahana untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos di kalangan masyarakat. Pendidikan berperan sebagai instrumen untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa.

Tantangan pendidikan dalam upaya pembudayaan Pancasila salah satunya ialah bagaimana mengajak masyarakat khususnya generasi muda untuk dapat mengembangkan perilaku hidup berdasarkan nilai dan konsep Pancasila. Yudi Latif (2013:xv) menyatakan bahwa idealnya Pancasila haruslah memadukan tiga unsur yakni sebagai keyakinan, pengetahuan, dan tindakan. Untuk itu perlu disadarkan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam praksis pendidikan Indonesia. Dengan kata lain, pendidikan jangan hanya kegiatan transmisi atau transaksi, tetapi harus bersifat transformatif.

Pendidikan nasional di Indonesia membutuhkan pembaruan terus-menerus. Hal ini memungkinkan proses pendidikan yang berkesinambungan untuk menciptakan bangsa yang maju, bermartabat, dan memiliki identitas yang kuat dan dinamis untuk menjawab tantangan zaman. Sudah sangat mendesak diperlukannya pemikiran-pemikiran yang mendasar, sistematis dan komprehensif tentang ilmu pendidikan, sehingga berbagai upaya pembaharuan pendidikan tidak cenderung bersifat tambal sulam dan parsial tanpa bingkai keilmuan pendidikan yang jelas.

Pendidikan transformatif menurut Jack Mezirow (dalam Triono, 2020: 11) merupakan pendidikan yang mengusung misi perubahan, yakni memanusiaakan manusia pada trah yang selayaknya manusia. Dalam pendidikan transformatif tidak hanya dilaksanakan pembelajaran yang hanya memberatkan pada *transfer of knowledge*, namun sekaligus secara aktif mendidik moral atau akhlak al-karimah (Dawiyatun, 2017:291). Maka pendidikan transformatif secara garis besar menginginkan humanisasi dengan berprinsip bukan hanya mendidik secara intelektual namun turut memperhatikan pengembangan sikap, moral, dan keterampilan yang diperlukan oleh tiap-tiap individu untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Paradigma pendidikan transformatif tersebut dijawab oleh kelahiran Sekolah Islam Terpadu atau SIT. Munculnya sekolah dengan label Islam tersebut banyak disambut oleh para orang tua di tengah kekhawatiran mereka terhadap masa depan anak-anaknya. Lembaga pendidikan Islam tersebut mencoba membuka jalan baru untuk perbaikan di tengah krisis multidimensional akibat globalisasi yang menggerogoti moral generasi.

Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam yang diinisiasi oleh kader Gerakan Tarbiyah yang selanjutnya mendirikan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada tahun 2003 (Abdussyukur, 2018:5). Gagasan Sekolah Islam Terpadu merupakan respon aktivis dakwah Tarbiyah dari adanya ketimpangan dalam dunia pendidikan baik dalam dunia pendidikan Islam maupun nasional. Abdussyukur (2018:123) menjelaskan

terdapat tiga ketimpangan yakni 1) ketimpangan antara aspek pengembangan moralitas yang tidak seimbang dengan pengembangan kognitif, 2) ketimpangan paradigmatis yakni adanya dikotomi antara ilmu sains dan ilmu agama, dan 3) ketimpangan bahwa sekolah atau pendidikan Islam yang dipandang kumuh. Berangkat dari kondisi tersebut aktivis dakwah dengan ideologi Tarbiyah berupaya menciptakan iklim baru pendidikan Islam di Indonesia.

Sekolah Islam Terpadu sebagai upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan di Indonesia patut mendapat apresiasi. Di tengah gamangnya pendidikan dalam menghadapi arus globalisasi, SIT secara mandiri mengupayakan pendidikan moral agama untuk membentengi peserta didiknya. Sebagai lembaga pendidikan Islam dengan mengusung ideologi Tarbiyah, SIT menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dipandang memiliki tujuan politis dan dianggap menanamkan bibit radikalisme. Siswoyo (2014:2) menyatakan bahwa setiap pembaru di mana pun di muka bumi ini, hampir pasti kurang mendapat tempatnya namun lambat laun secara perlahan pembaharuan tersebut diam-diam diikuti. Berlaku seperti pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan, hingga Nurcholis Madjid yang berusaha mengkoneksikan keislaman dan keindonesiaan. Pembaharuan merupakan keniscayaan bagi setiap bangsa agar selalu sesuai dengan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar yang ada di masyarakat, bangsa dan negara.

Kehadiran sekolah Islam terpadu membawa kesan baru dalam dunia pendidikan Islam. Suyatno (2013:356) menyebutkan telah terjadi proses reislamisasi pada masyarakat muslim kelas menengah di Indonesia. Hal tersebut didasarkan oleh adanya pergeseran *parental choice of education* dimana banyaknya orang tua yang menitipkan anak-anaknya di sekolah Islam terpadu. Reislamisasi berlangsung ketika para siswa mendapat pengajaran agama secara intens dan terarah. Hingga para siswa turut membawakannya kepada orang tuanya dengan menyampaikan pengetahuan agamanya kepada anggota keluarganya (Suyanto, 2015:122).

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh Suyatno (2015:121) mengenai sekolah Islam terpadu menyebutkan bahwa preferensi orang tua dalam menyekolahkan putra putrinya di sekolah dasar Islam terpadu meliputi tiga faktor, yakni; faktor teologis, sosiologis, dan akademis. Faktor teologis merupakan alasan yang didasari atas pertimbangan agama dimana orang tua menginginkan anaknya memiliki pengetahuan agama yang baik. Faktor sosiologis adalah meningkatnya perkembangan, citra hingga branding dari sekolah Islam di Indonesia khususnya sekolah Islam terpadu. Faktor akademis adalah kaitannya dengan performa dan profesionalitas sekolah islam terpadu dalam mencapai prestasi akademik yang mumpuni bagi para peserta didiknya. Pembiasaan nilai-nilai moral keagamaan atau pendidikan karakter yang dipandu oleh guru atau disebut *murroby* menjadi kelebihan serta pilar utama penyelenggaraan sistem pendidikan di sekolah Islam terpadu.

Dalam konteks pembudayaan nilai-nilai Pancasila, sekolah Islam terpadu memiliki keunggulan yakni adanya penekanan pengajaran moral agama Islam dengan habituasi intens. Yudi Latif (2020:145-146) menyatakan bahwa Pancasila sebagai *civil religion* akan tumbuh subur dan kuat bila masyarakat turut terlibat sehingga bisa menerimanya secara sukarela, bukan sebagai beban paksaan dari negara. Bahkan dia mendorong peran komunitas agama untuk turut andil dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang senapas dengan Pancasila, sebagai cara mempersiapkan pemeluknya untuk memasuki pergaulan publik . Sehingga akan terwujud kesalehan keagamaan sekaligus kesalehan kewargaan.

SMP Islam Terpadu Harapan Umat Ngawi dipilih sebagai lokasi penelitian adalah sekolah yang menerapkan kurikulum Islam Terpadu sekaligus berada di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Berdiri sejak tahun 2015 SMPIT Harapan Umat Ngawi tercatat telah mencetak peserta didik yang berprestasi baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Sebagai satu-satunya sekolah menengah di Kabupaten Ngawi yang berbasis Islam terpadu sekaligus dibawah naungan JSIT tentunya akan

berbeda dalam penyelenggaraan, mutu sekaligus budaya sekolah yang dijalankan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini berjudul “Strategi Sekolah Islam Terpadu dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus di SMP IT Harapan Umat Ngawi).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan penulis kaji adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi Sekolah Islam Terpadu dalam penguatan nilai-nilai Pancasila?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Islam Terpadu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Sekolah Islam Terpadu dalam penguatan nilai-nilai Pancasila.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Islam Terpadu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta wawasan mengenai strategi sekolah Islam terpadu dalam penguatan nilai-nilai Pancasila sekaligus menjadi sarana penerapan pengetahuan selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus sumbangan pengetahuan dalam lingkungan akademis tentang

strategi Islam terpadu dalam penguatan nilai-nilai Pancasila.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan manfaat dalam upaya merumuskan strategi penguatan atau pendidikan nilai-nilai Pancasila dengan baik serta dapat dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau kepustakaan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis atau dalam bentuk variasi yang berbeda.

